

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Milenial merupakan sebuah Generasi yang sekarang-sekarang ini menjadi suatu hal yang fenomenal selalu banyak orang bicarakan. Generasi milenial mempunyai keunikannya sendiri karena generasi ini sering diidentikan dengan orang yang menguasai teknologi. Masa pertumbuhan mereka berada disaat perkembangan teknologi yang bisa dikatakan sedang maju pesat. Kebanyakan dari mereka cenderung susah dipisahkan dari perangkat teknologi contohnya saja gadget maupun *smartphone*.

Didalam Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 Tahun 2014, batas umur atau usia remaja adalah 10 sampai 18 tahun dan belum menikah. Pada tahun 2019 generasi remaja yang dikategorikan remaja lebih banyak oleh Generasi Z (GenZ). Generasi Z (GenZ) adalah generasi yang lahir pada tahun 2000 keatas (*National Chamber Foundation, 2012*) selain itu menurut Badan Pusat Statistik disingkat BPS (2018) yaitu generasi yang lahir antara tahun 2001 sampai 2010.

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mengartikan pesan. Persepsi merupakan proses dimana rangsangan sensorik serta pengalaman masa lalu yang selaras diorganisasikan untuk memberi kita sebuah penggambaran tersusun dan bermakna tentang situasi tertentu. Menurut Herlina Hariani Sasti (2018), persepsi adalah suatu proses yang dimulai dari penglihatan sampai terbentuk tanggapan yang terjadi didalam diri individu sehingga individu tersebut sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan sekitarnya dari indera-indera yang dipunyainya. Menurut Wood menjelaskan bahwa persepsi adalah proses aktif memilih dan memilah, menata dan mengartikan orang, objek, kejadian, situasi dan aktivitas (Wood, 2006:47).

Istilah persepsi biasaya digunakan untuk mengungkapkan mengenai pengalaman terhadap sesuatu objek atau suatu peristiwa yang sedang terjadi. Persepsi ini diartikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data

indera kita (penglihatan) sebagai dikembangkan sedemikian rupa agar kita dapat menyadari disekitar kita, termasuk sadar akan individu kita sendiri.

Keluarga Berencana, yang sekarang ini sangat populer, memiliki sejarah panjang dan dikenalkan oleh beberapa tokoh ahli dari dalam dan luar negara. Pada tahun pertama abad ke-19, gerakan KB di negara Inggris dimulai oleh komunitas orang yang peduli pada kesehatan ibu. Margareth Sanger, seorang aktivis dari Amerika, juga berperan penting dalam membentuk komite internasional KB dan menjadi salah satu pendiri *International Planned Parenthood Federation* (IPPF) pada konferensi di New Delhi pada 1952. Gabungan atau Federasi tersebut menunjuk Margareth Sanger dan Rama Ran dari India untuk menjadi pemimpinnya. Sejak saat itu munculah kelompok Keluarga Berencana (KB) global, termasuk juga di negara Indonesia juga mendirikan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 1957.

Program Keluarga Berencana (KB) telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa aspek, termasuk tujuan, wilayah geografis, pendekatan, operasional, dan efeknya terhadap pengendalian kelahiran. Di tahun 1960, PKBI memiliki tujuan utama untuk mengurangi kelahiran, serta membantu pasangan suami dan istri yang mandul untuk bisa mendapatkan keturunan yang diinginkan. Membuat dan mengatur keluarga adalah masalah kemanusiaan yang saat ini sedang di usahakan oleh pemerintah serta masyarakat di negara Indonesia melalui pengaturan pemerintah dalam pengembangan manusia. Tujuan ini adalah untuk menghindari kenaikan produksi yang tidak seimbang dengan kenaikan kelahiran anak, yang juga menjadi kekhawatiran masa kini. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan produksi Nasional bisa menyebabkan ketidakseimbangan dan kekurangan dalam fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan, makanan, kesempatan kerja, dan lain-lain.

Perencanaan keluarga harus dilakukan dengan memperhatikan ajaran agama dan hukum yang berlaku di Indonesia. Pemerintah harus mengatur dan masyarakat harus mendukung program ini. Suksesnya program ini tergantung pada tingkat partisipasi masyarakat yang aktif dan tidak aktif dalam mensukseskan program tersebut. Oleh karena itu, tugas dan peran masyarakat sangat penting untuk mencapai keberhasilan program dan mencapai tujuan awal.

Melalui program keluarga berencana dalam rangka usaha pemerintah negara membangun manusia yang berkualitas tinggi, kaitannya dengan peran serta masyarakat peranan tokoh masyarakat terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh guna mendukung keberhasilan dari program tersebut. Persepsi pasangan usia subur yang mana ditujukan untuk

pasangan milenial yang melakukan program berencana mandiri merupakan landasan utama bagi timbulnya ketersediaan untuk terlibat kedalam setiap kegiatan program keluarga berencana. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi sebagai daerah kajiannya. Bekasi merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Barat, Pulau Jawa, Indonesia.

Bekasi termasuk dalam lingkungan megapolitan jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) yang telah tumbuh menjadi lokasi urbanisasi dan wilayah industri. Wilayah Bekasi dibagi menjadi 2 bagian, yakni Kabupaten dan Kota, dengan berpusat di cikarang untuk pusat pemerintahan. Bekasi berada di sebelah timurnya Jakarta, mempunyai batasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Karawang di timur, dan Kabupaten Bogor di Selatan. Secara administratif Kabupaten Bekasi dikepalai oleh seorang Bupati. Dengan jumlah penduduk 3.113.017 jiwa (Tahun 2020) serta memiliki luas wilayah 1.224,88 km<sup>2</sup>, memiliki total kecamatan sebanyak 23 dan jumlah desa sebanyak 180. Pasangan milenial adalah pasangan antar laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari kelahiran di tahun 1980-an sampai 2000-an atau bisa dikatakan kehidupan generasi tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, apalagi internet. Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan pasangan suami dan istri yang saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi maupun tidak.

Pasangan milenial usia subur dengan batasan usia yang digunakan disini yaitu 20-40 tahun, dimana pasangan antara laki-laki dan perempuan sudah matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya berfungsi dengan baik. Ini berbeda dengan perempuan usia subur yang berstatus janda atau cerai. Pasangan milenial merupakan bagian dari masyarakat yang paling besar dalam sejarah, dengan lebih dari 2 miliar orang yang lahir di tahun 1981 sampai 2000. (Sumarandak, 2010).

Data menunjukkan bahwa jumlah pasangan usia subur di Kabupaten Bekasi mencapai 470.064. Oleh karena itu, lembaga BPPKB memiliki tugas penting dalam meningkatkan kesadaran serta peran masyarakat Kabupaten Bekasi melewati pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan penduduk atau masyarakat dan menciptakan masyarakat yang berkualitas tinggi, sumber daya manusia yang bermutu dan bernilai, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Untuk mendukung dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan keluarga berencana, banyak kebijakan telah ditetapkan, termasuk perluasan jangkauan, pembinaan

terhadap peserta Keluarga Berencana untuk menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus, lembaga dan pembudayaan NKKBS, serta peningkatan keterpaduan pelaksanaan kebijakan tersebut. Upaya operasional yang dilakukan meliputi pemerataan pelayanan Keluarga Berencana, peningkatan kualitas tenaga dan sarana pelayanan, penggalangan kemandirian, peningkatan peran serta generasi muda, dan pemantapan pelaksanaan program di lapangan.

Dari data BPS Kabupaten Bekasi, jumlah total Pasangan Usia Subur (PUS) Kabupaten Bekasi mencapai 470.064, namun program Keluarga Berencana (KB) belum berhasil secara maksimal dan optimal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan umum mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan banyak terjadinya peristiwa kelahiran akibat usia perkawinan yang masih muda dan masih rendahnya kemauan masyarakat terhadap pendewasaan perkawinan. Alasan-alasan seperti adat istiadat, ekonomi, dan sosial budaya juga mempengaruhi rendahnya pengetahuan tentang KB, sehingga berbagai masalah kependudukan timbul. Maka daripada itu, diharapkan masyarakat bisa meningkatkan pengetahuan dan sistem pengelolaan serta kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan melihat berkurangnya total penggunaan Akseptor di kecamatan Babelan, khususnya kelurahan Bahagia, maka judul penelitian ini adalah "Persepsi Pasangan Milenial Terhadap Program Keluarga Berencana Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi".

## **B. Batasan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, sehingga peneliti hanya fokus terhadap “Persepsi Pasangan Milenial Terhadap Program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi”.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan fokus permasalahan diatas, maka bisa dirumuskan pertanyaan penelitian mengenai :

1. Bagaimana Pengetahuan Pasangan Milenial terhadap program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Pasangan Milenial tidak ikut dalam program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ?

3. Bagaimana Persepsi Pasangan Usia Subur terhadap pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui mengenai pengetahuan Pasangan Milenial terhadap program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Pasangan Milenial tidak ikut dalam program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
3. Untuk Menganalisis persepsi Pasangan Milenial terhadap pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan dan kepedulian kepada program keluarga berencana, mengembangkan kepintaran emosional membiasakan berpikir ilmiah, cerdas dalam menganalisis masalah.

2. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi pemerintah di masyarakat desa untuk dapat meningkatkan kebijakan pelayanan program keluarga berencana (KB) dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang, sehingga pemerintah dapat siap membantu dan mendukung usaha meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan khususnya nakes bagi program Keluarga Berencana di Kelurahan Bahagia.

3. Pada peneliti lain

Pada pembaca atau peneliti selanjutnya karya peneliti ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi pembaca dan atau peneliti lain.